

SOLA SCRIPTURA DAN NILAI PEDAGOGISNYA BAGI GEREJA

Dr. Edu Arto Silalahi
Dosen STT Arrabona

Abstrak

Alkitab adalah Firman Allah yang berotoritas. Otoritas Alkitab tidak bergantung pada pengakuan manusia, oleh karena Alkitab bersifat self authoritative. Keberadaan Alkitab tidak bisa disejajarkan dengan gereja, apalagi direndahkan. Sebaliknya, bahwa semua pengajaran gereja harus bersumber dan berpusat pada Alkitab. Alkitab menjadi dasar iman dan pertumbuhan gereja.

Kata Kunci : Alkitab, Autopistos, Pengakuan, Pendidikan

The Bible is God's authoritative Word. Bible authority does not depend on human recognition, because the Bible is self authoritative. The existence of the Bible cannot be equated with the church. Conversely, that all church teaching must be sourced and centered on the Bible. The Bible is the basis of the faith and growth of the church.

Key Words: Scripture, Self authority, Confession, Paedagogic

Pendahuluan

Permasalahan seputar otoritas Alkitab pasca Reformasi Luther (1517), merupakan wacana krusial dalam perdebatan antara pihak Katolik Roma dan para penganut teologi

Reformasi. Di satu sisi, pihak Katolik Roma mengakui bahwa Alkitab ditulis di bawah inspirasi Roh Kudus, namun di sisi lain, tetap mempertahankan bahwa otoritas Alkitab terletak atas kesaksian dan pengakuan Gereja. Mereka membuat perbedaan antara “the authority of Scripture with respect to itself (*quoad se*) and with respect to us (*quoad nos*)”.¹ Para penganut Lutheran menolak perbedaan tersebut! Dengan mengacu kepada, misalnya, 1 Tesalonika 2:13², pihak Lutheran mengklarifikasi bahwa Alkitab, sebagaimana Kristus, tidak membutuhkan kesaksian eksternal untuk menegaskan otoritasnya. Kesaksian eksternal (baca: Gereja) memiliki peran tersendiri, namun tidak dapat menggantikan kenyataan bahwa keagungan, kekudusan, dan kebenaran Alkitab berasal dari dirinya sendiri (selanjutnya akan dipakai istilah *self-authority*). *Self-authority* Alkitablah yang mendasari kedudukan dan wewenang Gereja, bukan sebaliknya.³

¹ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Prolegomena*, vol. 1, ed. John Bolt, trans. John Vriend (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House Company, 2003), 457

² “Dan karena itulah kami tidak putus-putusnya mengucap syukur juga kepada Allah, sebab kamu telah menerima firman Allah yang kami beritakan itu, bukan sebagai perkataan manusia, tetapi dan memang sungguh-sungguh demikian sebagai firman Allah, yang bekerja juga di dalam kamu yang percaya.”

³ Lihat: Geoffrey W. Bromiley, *Historical Theology An Introduction* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1978), 322

Pandangan Lutheran tersebut, kemudian diteruskan secara ekstensif dalam pandangan teologi Reformed⁴ yang dimulai dengan John Calvin. Itulah sebabnya, beberapa ahli bahkan lebih condong untuk mengaitkan prinsip *Sola Scriptura* dengan teologi Calvin, sedangkan kepada Luther dilekatkan prinsip *Sola fide*. Identifikasi ini tidak berlebihan karena sesudah Calvin, para penerusnya terus menekankan prinsip *Sola Scriptura* dalam gerakan Protestanisme, bahkan penerapan prinsip ini diperluas ke dalam berbagai sendi kehidupan Gereja, termasuk dalam perumusan dokumen-dokumen Pengakuan Iman.⁵

Artikel ini memuat hasil penelitian tentang sejauh mana pandangan Calvin tentang otoritas Alkitab yang berkaitan dengan wewenang Gereja, diterapkan secara konsisten oleh para penganut teologi Reformed khususnya terhadap Kredo/Pengakuan Iman.⁶ Untuk itu, penulis akan membahas tentang otoritas Alkitab dan Gereja menurut Calvin, kemudian dilanjutkan dengan paparan tentang nilai pedagogis (pendidikan Kristen) dari isi pembahasan tersebut. Arah pembahasan

⁴ Istilah “teologi Reformed” yang penulis gunakan dalam makalah ini mengacu kepada teologi Calvinisme. Kedua istilah ini (teologi Reformed dan Calvinisme) akan digunakan secara bergantian.

⁵ Paul Hidayat, “Pandangan Calvin tentang Penyataan dan Alkitab” dalam *Berteologi dalam Anugerah*, ed. Indrian Bone, dkk. (Cipanas: STT. Cipanans, 1997), 113

⁶ Penulis tidak bermaksud menyatakan bahwa kecenderungan untuk merumuskan ajaran Alkitab dalam bentuk Pengakuan Iman hanya terdapat dalam Calvinisme. Hal ini mengacu kepada batasan penelitian dalam artikel ini yang hanya diarahkan kepada Calvinisme.

tentang otoritas Alkitab dikhususkan kepada *the ground of scriptural authority*.

A. Otoritas Alkitab dan Gereja menurut Calvin

Dalam bagian pendahuluan di atas, telah disinggung bahwa polemik seputar otoritas Alkitab dalam teologi Reformasi (Luther dan Calvin) merupakan oposisi terhadap ajaran Katolik Roma.⁷ Sebagaimana Luther, Calvin juga menolak otoritas tambahan (Gereja) di samping Alkitab. Signifikansi pandangan Calvin dan Luther dalam hal ini, ditunjukkan oleh Reid yang memulai bukunya: *The Authority of Scripture* dengan pandangan Calvin tentang otoritas Alkitab sesudah memberikan ulasan pendahuluan tentang pendekatan Modern terhadap Alkitab. Reid menulis bahwa bagi Calvin dan Luther, “*Scripture and the authority of Scripture are of the greatest importance*”.⁸ Meskipun demikian, Reid menambahkan bahwa sebenarnya Calvinlah yang “*gives Scripture a clearer and more explicit status than Luther*”.⁹ Hal ini diakui Tillich, seorang teolog Neo-Ortodoks, yang mengulas bahwa doktrin otoritas Alkitab menempati posisi penting dalam

⁷ Berkenaan dengan pandangan Katolik Roma di atas, Herman Bavinck menyatakan, “Roman Catholic theologians, accordingly, face a powerful contradiction. On the one hand, in the doctrine of Scripture they attempt to prove its inspiration and authority from Scripture itself. On the other, having come to the doctrine of the church, they attempt to weaken those proofs and to demonstrate that only the witness of the church offers conclusive certainty” (lihat: *Reformed Dogmatics: Prolegomena*, 457-458)

⁸ J. K. S. Reid, *The Authority of Scripture* (Westport, Connecticut: Greenwood Press, 1981), 29

⁹ Ibid.

pandangan Calvin yang nantinya menopang seluruh sistem keyakinan teologi Reformed.¹⁰

Sebelum mengemukakan pandangan yang menentang pendapat Katolik Roma bahwa Gereja memiliki otoritas yang setara dengan Alkitab, Calvin terlebih dahulu mengungkapkan beberapa prinsip mengenai fungsi Alkitab. Menurut Calvin, Alkitab menempati posisi istimewa karena beberapa hal, yakni:

1. Pengetahuan aktual tentang Allah hanya terdapat di dalam Alkitab;
2. Alkitab merupakan standar untuk menilai doktrin yang benar dan yang palsu;
3. Tanpa Alkitab kita akan jatuh ke dalam kesalahan pemahaman tentang Allah;
4. Alkitab menyingkapkan apa yang tidak dapat dikomunikasikan Allah melalui ciptaan-Nya.¹¹

Selanjutnya, Calvin mengajukan beberapa pertanyaan, antara lain: Bagaimana kita yakin bahwa Alkitab berasal dari Allah? Siapakah yang dapat meyakinkan kita bahwa Alkitab sampai kepada zaman kita tanpa mengalami kerusakan atau tetap utuh? Siapakah yang berhak menentukan kitab mana yang

¹⁰ Paul Tillich, *A History of Christian Thought* (New York: Simon & Schuster, 1968), 274

¹¹ John Calvin, *Institutes of the Christian Religions*, ed. J. T. MacNeill, trans. Ford Lewis Battles, 2 vols (Philadelphia: Westminster, 1960), I.6.1-4

Kanonik dan mana yang Apokrif? Pertanyaan-pertanyaan ini dijawab Calvin dengan menunjuk kepada dua hal,¹² yakni:

1. Sifat Ilahi dan *Self-Authority* (autopistia) Alkitab

Calvin menulis,

Jika pada mulanya Gereja Kristen didirikan atas dasar kitab-kitab para nabi dan pemberitaan para rasul, maka sudah semestinya bila di mana pun penerimaan terhadap ajaran mereka itu mendahului adanya Gereja, karena tanpa ajaran itu tidak akan ada Gereja. Maka ketika Gereja menerima Kitab Suci dan meneguhkannya dengan persetujuannya, itu tidak berarti bahwa keaslian Kitab itu diteguhkan seakan-akan sebelumnya diragukan atau dipersoalkan. Tetapi, Kitab itu diketahuinya merupakan kebenaran Tuhannya, Gereja tanpa ragu menghormatinya, sesuai dengan ketaatan yang menjadi kewajibannya.¹³

Pandangan tersebut sebenarnya berakar dalam keyakinan Calvin bahwa hanya jika Allah sendiri sebagai Penulis Alkitab, maka Alkitab yang adalah firman Allah itu, pasti memiliki otoritas pada dirinya sendiri. Allah, melalui Alkitab, menunjukkan kepada kita apa yang harus kita ketahui tentang Dia dan segala karya-Nya supaya kita tidak berdiri di atas dasar pengetahuan yang salah. Penekanan ini juga dapat terlihat sebagai kesimpulan dari komentar Calvin terhadap 2 Timotius

¹² Sebenarnya Calvin menyebutkan lima poin tentang topik ini, namun menurut penulis kelima poin tersebut dapat diringkas dalam kedua poin yang akan penulis jelaskan secara singkat.

¹³ Calvin, *Institutes*, I.7.2

3:16¹⁴ dan 2 Petrus 1:20-21¹⁵, bahwa Alkitab membuktikan dari dirinya sendiri memiliki otoritas (autopistia) karena melalui Allah menyatakan Diri dan kehendak-Nya. Alkitab memiliki otoritas untuk membenarkan keabsahannya. Kemampuan untuk membela kebenarannya sendiri, adalah konsekuensi logis tetapi juga teologis dari pengakuan akan otoritas Alkitab.

Dari Alkitab, kita tidak hanya mendapati catatan historis bagi pengetahuan tentang inti iman Kristen, tetapi juga kita harus tahu bahwa Alkitab adalah firman dan kebenaran Allah. Calvin menulis, “...bukti yang paling tinggi bagi Alkitab terpancar dari diri Allah yang bicara dalam Alkitab itu.”¹⁶ Tanpa pengakuan akan kepastian ini, tidak mungkin ada rasa aman, baik untuk perihal kehidupan maupun kematian. Pandangan ini merupakan afirmasi terhadap pernyataan Agustinus, “Iman akan menjadi goyah jika otoritas ilahi Alkitab mulai diragukan”.¹⁷ Jadi, seluruh konstruksi pemikiran teologis harus dibangun di atas presuposisi bahwa Allah adalah sumber yang cukup (*Sufficient*) dan mutlak diperlukan (*Necessity*).

¹⁴ John Calvin, *Commentary on the Second Epistle of Paul the Apostle to the Corinthians and the Epistles to Timothy, Titus, Philemon*, ed. David W. Torrance & Thomas F. Torrance, trans. T. A. Smail (Grand Rapids: Eerdmans, 1964)

¹⁵ John Calvin, *Commentry on the Epistle to the Hebrews and the First and Second Epistles of Saints Peter*, ed. David W. Torrance & Thomas F. Torrance, trans. William B. Johnston (Grand Rapids: Eerdmans, 1964)

¹⁶ Calvin, *Institutes*, I.7.4

¹⁷ Lihat: Augustine, “On Christian Doctrine” dalam *A Select Library of Nicene and Post-Nicene Fathers of the Christian Church*, ed. Philip Schaff, 14 vol. (Grand Rapids: Eerdmans, 1956), I.37; bnd. Bavinck, *Reformed Dogmatic: Prolegomena*, 461

Bukan hanya itu, kebenaran Alkitab memiliki otoritas mutlak sekaligus menjamin kontinuitas eksistensinya sepanjang sejarah.¹⁸

2. Kesaksian Roh Kudus (*Testimonium Spiritus*)

Setelah menjelaskan tentang *self-authority* Alkitab, Calvin menunjuk kepada peran yang sangat menentukan dari Roh Kudus. Berpaling kepada Alkitab berarti mengaku bahwa Alkitab adalah suara Allah¹⁹ yang diinspirasi oleh Roh Kudus dan bersifat otentik.²⁰ Bagi Calvin, selain berperan dalam penulisan Alkitab, Roh Kudus juga bersaksi dalam batin manusia sehingga meyakinkan manusia bahwa Alkitab adalah firman Allah (*testimonium Spiritus sancti internum*). Calvin menyatakan, “Jika kita ingin menenteramkan hati nurani kita dengan sebaik-baiknya, maka keyakinan itu hendaknya dicari pada tempat yang lebih tinggi dari pada alasan logis, atau penilaian atau perkiraan manusia: yakni pada kesaksian Roh Kudus yang tersembunyi.”²¹ Selanjutnya, hanya mereka yang menerima kesaksian Roh Kudus tersebut yang benar-benar bertumpu pada Alkitab.²²

Akan tetapi, dengan cara apakah kita dapat mengenali kesaksian Roh Kudus dalam batin tentang Alkitab? Menurut de

¹⁸ Itulah sebabnya, Reid menyatakan, “Calvin is at all times greatly concerned to maintain that Scripture is indeed the Word of God” (*The Authority of Scripture*, 36)

¹⁹ Calvin, *Institutes*, I.7.1

²⁰ Ibid., IV.8.6; IV.8.9

²¹ Ibid., I.7.4

²² Ibid., I.7.5

Jong, untuk menjawab pertanyaan ini, Calvin harus bersikap bijaksana. Oleh karena pada zaman Calvin, terdapat sekte-sekte spiritualis yang mengajarkan bahwa Roh Kudus langsung berbicara dalam batin manusia, sehingga pada dasarnya firman yang tertulis tidak dibutuhkan.²³ Itulah sebabnya, dalam ringkasan de Jonge, Calvin menjelaskan bahwa Roh Kudus meyakinkan kita melalui Alkitab. Roh Kudus memakai para penulis Alkitab untuk menuliskan apa yang ingin Allah komunikasikan. Sewaktu kita membaca Alkitab, Roh Kudus menggerakkan hati kita untuk mempercayai kebenaran-Nya.²⁴ Penjelasan ini penting untuk ditekankan, karena bagi Calvin sifat ilahi Alkitab bukanlah suatu keyakinan yang berdiri sendiri dan bersifat intelektualistis semata. Keyakinan tentang sifat Alkitab berkaitan dengan penerimaan atas isi Alkitab, yaitu Kristus dan segala kebaikan-Nya. Dengan kata lain, penerimaan tersebut haruslah lahir dari iman yang dikerjakan Roh Kudus dalam batin manusia.²⁵

²³ Christian de Jong, *Apa itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 67; Calvin menyebut penganut sekte-sekte spiritualis tersebut sebagai “orang-orang yang berpikiran kacau...sombong yang menyanjung-nyanjung pengajaran oleh Roh” (*Institutes*, I.9.1)

²⁴ de Jonge bahkan menunjukkan bahwa jawaban bagi pertanyaan di atas juga harus terkait dengan sikap Calvin terhadap hubungan PL dan PB. Sikap yang nantinya membedakan Calvin dari Luther yang memang terkesan “agak bebas”, dimana Luther, misalnya, menganggap Surat Yakobus sebagai “surat jerami” (*Ibid.*)

²⁵ Calvin menyatakan, “Bila terdapat kesaksian-kesaksian manusia yang menegaskan kesaksian yang dari Roh itu, maka kesaksian-kesaksian itu tidak akan sia-sia kalau datang sesudah kesaksian yang utama dan tunggal itu. Tetapi adalah perbuatan bodoh bila orang hendak membuktikan

Tampaknya, pandangan Calvin di ataslah yang disebut C. H. Dodd dalam bukunya: *The Authority of the Bible*, sebagai fondasi primer bagi otoritas Alkitab. Dalam buku tersebut, tidak satu kali pun nama Calvin disebut, namun jelas bahwa pembahasannya tentang *the ground of scriptural authority* menunjukkan pengaruh dari pikiran Calvin. Dodd menyatakan bahwa kita memiliki otoritas primer yang meyakinkan kita akan kebenaran Alkitab, yaitu Alkitab itu sendiri. Lebih lanjut, jika Allah adalah sumber atau fondasi dari kebenaran yang melampaui segala sistem nilai kita, maka kita mengetahui bahwa kebenaran Alkitab bergantung sepenuhnya kepada Allah, yang olehnya Alkitab dapat disebut berotoritas.²⁶

Jadi, bagi Calvin, bukan Gereja yang menentukan kitab-kitab mana yang tergolong berotoritas dan apokrif. Pengakuan Gereja tidak menentukan otoritas Alkitab. Sudah semestinya Gereja mengakui Alkitab berotoritas karena memang demikian adanya. *Self-authority* Alkitab yang membawa Gereja kepada pengakuan tersebut. Peran Gereja hanya terbatas pada pengakuan dan peneguhan kembali atas *self-authority* Alkitab. Hal itu juga berarti bahwa otoritas Alkitab akan menjamin keotentikan dan reliabilitasnya.²⁷

kepada orang yang tidak percaya bahwa Alkitab adalah firman dari Allah dengan mengemukakan alasan-alasan logis” (*Institutes*, I.7.13)

²⁶ C. H. Dodd, *The Authority of the Bible* (New York: Harper & Brothers Publishers, 1929), 20-21

²⁷ Calvin juga menyertakan beberapa bukti yang menopang keyakinannya akan otoritas Alkitab, antara lain: superioritas Alkitab yang melampaui hikmat manusia, nubuat-nubuat yang tergenapi dan mukjizat-mukjizat yang dilakukan Allah dalam sejarah Israel maupun oleh Yesus, dan

Lalu, apakah sifat ilahi Alkitab dapat terlepas begitu saja dari keputusan Gereja? Calvin berargumentasi bahwa pertanyaan ini tidak terlalu penting dan terkesan dicari-cari. Menanyakan pertanyaan ini sama halnya dengan ingin tahu dari mana kita belajar membedakan terang dari gelap, putih dengan hitam, dan manis dengan pahit. Alkitab mempunyai cara tersendiri untuk memperkenalkan kebenarannya.²⁸ Calvin juga mengoreksi kesalahpahaman Katolik Roma yang menganggap bahwa Agustinus mendukung otoritas Gereja di samping Alkitab. Bagi Calvin pernyataan Agustinus (ketika menentang Manikisme yang sering dikutip oleh pihak Katolik Roma), sebenarnya hanya bermaksud untuk menegaskan keharusan bagi Gereja agar mengakui Alkitab. Dengan demikian, kontribusi atau wewenang Gereja dalam pandangan Calvin, “hanya bagaikan sebuah tahap persiapan yang mengantarkan kita untuk mempercayai kebenaran Alkitab.”²⁹

B. Otoritas Alkitab dan Pengakuan Iman³⁰

keterhandalan transmisi hukum-hukum Allah (*Institutes*, I.8.1-13). Pokok pikiran mengenai *self-authority* Alkitab juga dipertahankan dan dikembangkan secara teologis dan historis oleh: Jacob van Bruggen, *Siapa yang Membuat Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2005)

²⁸ Calvin, *Institutes*, I.7.2

²⁹ Lihat: *Ibid.*, I.7.3

³⁰ Istilah “Pengakuan Iman” di sini mengacu kepada rumusan-rumusan yang menjelaskan ajaran iman yang dianut Gereja (khususnya Gereja-Gereja Calvinis) yang diwarisi dari Gereja-Gereja kuno (misalnya, Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel dan Pengakuan Iman Athanasius). Dalam bagian ini, penulis tidak bermaksud mengulas kembali sejarah Pengakuan Iman Calvinisme, tetapi menunjukkan sejauh mana Calvinisme tetap konsisten menempatkan Pengakuan Iman di bawah otoritas Alkitab.

A. A. Hodge, dalam introduksi bukunya: *The Confession of Faith*, menjelaskan bahwa sekalipun Alkitab adalah firman Allah, manusia harus menginterpretasikannya dan menempatkan interpretasi tersebut dalam pengertian yang komprehensif. Pengertian yang konsisten dengan keseluruhan pengajaran Alkitab merupakan bagian yang harus dikerjakan manusia. Dan itu berarti, peluang untuk terjadi kesimpangsiuran ajaran sangat terbuka lebar. Oleh karena dalam sejarah teologi, pengertian maupun pendekatan terhadap Alkitab tidak selalu seragam, bahkan dalam lingkup teologi Reformed sendiri. Itulah sebabnya Pengakuan Iman dirumuskan agar Gereja memiliki pegangan sekunder demi menjaga uniformitas pengajarannya. Hodge kemudian menyebutkan beberapa tujuan perumusan Pengakuan Iman, yaitu:

- a. Untuk menandai, menyebarluaskan, memelihara, dan mencapai pengetahuan akan kebenaran iman Kristen dari berbagai penyimpangan dalam perkembangannya.
- b. Untuk membedakan/memisahkan kebenaran dari pengaruh pengajar-pengajar ajaran palsu dan untuk menjaga integritas kebenaran dalam proporsi yang tepat.
- c. Untuk diterapkan sebagai basis persekutuan antar-anggota Gereja sehingga mereka hidup dalam suatu ajaran yang harmonis.

- d. Untuk digunakan sebagai pengarah yang menilai seluruh karya anggota Gereja.³¹

Setidak-tidaknya, penjelasan Hodge di atas secara representatif terlihat dalam definisi Zanbergen tentang Pengakuan Iman. Menurut Zanbergen:

(Kitab) Pengakuan Iman adalah suatu kitab, yang dalamnya Gereja menyatakan apa yang dianggapnya kebenaran menurut firman Allah. Jadi pengakuan tak ada kitab yang pribadi saja, melainkan suatu kitab yang dirumuskan atau diterima Gereja sebagai pernyataan imannya. “Menganggap” tidak berarti bahwa Gereja tidak yakin, tetapi artinya: “menerima”, sama seperti tatacara perjamuan kudus dikatakan: “Allah menganggap kita sebagai tamu yang layak di meja Anak-Nya”.³²

Itulah sebabnya, merupakan kenyataan bahwa Pengakuan Iman merupakan salah satu karakteristik yang menandai eksistensi Gereja-Gereja Calvinis. Demikian pula yang diungkapkan Zandbergen,

Semua pengakuan bukan di atas Alkitab, melainkan takluk kepadanya. Kekuasaan Pengakuan Iman merupakan kekuasaan yang diturunkan saja, yaitu diturunkan dari Kitab Kudus, yang diulangnya. Alkitab berkekuasaan sendiri, tetapi dimana pengakuan adalah setia dalam berbicara sama seperti Alkitab, maka pengakuan itu menurunkan kekuasaan dari Alkitab

³¹ A. A. Hodge, *The Confession of Faith* (Pennsylvania: The Banner of Truth Trust, 1983), 1-3; bnd. Dj. Zanbergen, *Catatan-catatan pada Pengakuan Iman Reformasi* (Jayapura: YAPELIN, 1982), x

³² Zanbergen, *Catatan-catatan pada PIR*, ix

sendiri.... Pengakuan adalah aplikasi akan Kitab Suci, karena pengakuan tidak berkekuasaan sendiri.³³

Persoalannya adalah apakah sikap semacam ini tetap konsisten dengan pengakuan akan *self-authority* Alkitab (yang olehnya dapat membela dirinya sendiri) dan bahwa seseorang hanya dapat mengakui supremasi dan keabsahan Alkitab melalui iman yang dikerjakan Roh Kudus? Tentu saja kita tidak boleh membuka peluang bagi toleransi terhadap penyimpangan terhadap Alkitab, namun pada saat yang sama kita juga tidak diperbolehkan merebut hak prerogatif Allah dan berdiri seolah-olah kita adalah Hakim yang Adil!

Penutup: Nilai Pedagogis bagi Gereja Masa Kini

Pandangan Calvin mengenai otoritas Alkitab, jelas berdasar atas *self-authority* Alkitab dan kesaksian Roh Kudus dalam batin manusia. Hal ini dapat diterima hanya dengan iman bukan karena persetujuan logis. Persetujuan yang lahir dari argumentasi logis dapat bermanfaat, namun bukan merupakan kriteria tertinggi. Itu berarti, Calvin, sebagaimana Luther, menolak bahwa kesaksian Gereja ikut menentukan otoritas Alkitab. Gereja memperoleh wewenangnyanya dari Alkitab dan bukan sebaliknya. Dan prinsip yang sama juga harus diberlakukan terhadap rumusan-rumusan Pengakuan Iman yang dihasilkan Gereja sebagai wujud tanggung jawabnya untuk mengajarkan kebenaran Alkitab.

³³ Zandbergen, *Catatan-catatan pada PIR*, x

Oleh karena itu, beberapa nilai pedagogis yang dapat dipetik dari sejarah berkenaan dengan pembelaan terhadap otoritas Alkitab dan kemurnian ajarannya sebagai refleksi konklusif, yakni:

1. Pengakuan akan *self-authority* Alkitab dan peran Roh Kudus dalam penerimaan terhadap Alkitab merupakan fondasi yang di atasnya terkonstruksi kesadaran bahwa Alkitab sanggup membela kebenarannya tanpa harus melibatkan sikap Gereja yang bersifat pemaksaan.
2. Alkitab adalah sumber otoritas Pengakuan Iman. Terlepas dari segala fungsi dan kegunaannya bagi Gereja, Pengakuan Iman tetap ditempatkan di bawah otoritas Alkitab, baik secara teoritis maupun secara praktis.
3. Dalam kaitan dengan seluruh pedagogi gereja, Alkitab haruslah menjadi sumber utama pengajaran. Seluruh kurikulum pendidikan berpusat kepada Alkitab yang bersifat otoritatif.
4. Gereja yang memperoleh wewenang sebagai saksi dan pemberita kebenaran Alkitab juga harus terbuka untuk perubahan ke arah yang dinamis-teologis dan kontekstual. Dalam istilah lain, prinsip *Sola Scriptura* harus menjadi instrumen kritis bagi Gereja untuk mengevaluasi kiprah dan eksistensinya di dalam dunia.

Dengan demikian, prinsip *Sola Scriptura* yang teraplikasi dalam semboyan *Eklesia Reformata Semper Reformanda Est* dapat dikonkretkan dalam gaya hidup

bergereja maupun berteologi, dan bukan sebatas diktum teoritis belaka!

DAFTAR PUSTAKA

- Augustine, "On Christian Doctrine" dalam *A Select Library of Nicene and Post-Nicene Fathers of the Christian Church*, ed. Philip Schaff, 14 vol. Grand Rapids: Eerdmans, 1956
- Bavinck, Herman, *Reformed Dogmatics: Prolegomena*, vol. 1, ed. John Bolt, trans. John Vriend. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House Company, 2003
- Bromiley, Geoffrey W., *Historical Theology An Introduction*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1978
- Calvin, John, *Institutes of the Christian Religions*, ed. J. T. MacNeill, trans. Ford Lewis Battles, 2 vols. Philadelphia: Westminster, 1960
- Calvin, John, *Commentary on the Second Epistle of Paul the Apostle to the Corinthians and the Epistles to Timothy, Titus, Philemon*, ed. David W. Torrance & Thomas F. Torrance, trans. T. A. Smail. Grand Rapids: Eerdmans, 1964
- Calvin, John, *Commentry on the Epistle to the Hebrews and the First and Second epistles of Saints Peter*, ed. David W. Torrance & Thomas F. Torrance, trans. William B. Johnston. Grand Rapids: Eerdmans, 1964
- Dodd, C. H., *The authority of the Bible*. New York: Harper & Brothers Publishers, 1929

- Groen, Jakob P. D., *Terpanggil untuk Mengaku Iman*. belum diterbitkan
- Hidayat, Paul, “Pandangan Calvin tentang Pernyataan dan Alkitab” dalam *Berteologi dalam Anugerah*, ed. Indrian Bone, dkk. Cipanas: STT. Cipanas, 1997.
- Hodge, A. A., *The Confession of Faith*. Pennsylvania: The Banner of Truth Trust, 1983
- Leith, John H. (ed), *Creeds of the Churches: A Reader in Christian Doctrine from the Bible to the Present*, third edition. Louisville: John Knox Press, 1982
- Reid, J. K. S., *The Authority of Scripture*. Westport, Connecticut: Greenwood Press, 1981
- Tillich, Paul, *A History of Christian Thought*. New York: Simon & Schuster, 1968
- van Bruggen, Jacob, *Siapa yang Membuat Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2005
- van den End, Th. (selektor), *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, terj. J. P. D. Groen, dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Zanbergen, Dj., *Catatan-catatan pada Pengakuan Iman Reformasi*. Jayapura: YAPELIN, 1982